

Internalisasi Maslahat Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Al-Shatibi

Hanafi¹, Munawir², Abdul Haris³, Siti Mahmudah Noorhayati⁴

1. Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; hanfiabi1992@gmail.com
2. Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; Azkaghea1721@gmail.com
3. Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; abdulharisspd70@gmail.com
4. Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; noorhayatimahmudah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Keyword 1; *Maqashid al-Shariah*

Keyword 2; *maslahat*

Keyword 3; *Islamic education*

Keyword 4; *al-Shatibi*

Article history:

Received 2026-03-25

Revised 2026-04-27

Accepted 2026-05-15

ABSTRACT

This study examines the internalization of maslahat values in Islamic education through the framework of maqashid al-shariah formulated by Abu Ishaq al-Shatibi. Contemporary Islamic education encounters various challenges, including moral decline, materialistic tendencies, extremism, and the weakening of intellectual and spiritual traditions, which highlight the need for an educational paradigm oriented not merely toward knowledge transmission but also toward the cultivation of values and public benefit. This study aims to analyze al-Shatibi's concept of maslahat and formulate its relevance to the reconstruction of contemporary Islamic education. Employing a qualitative approach through library research, the study analyzes primary sources, namely al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah and al-I'tisham, supported by secondary sources consisting of scholarly books and journal articles on maqashid al-shariah and Islamic education published between 2020 and 2025. Data were examined using descriptive, analytical, and critical approaches within the perspective of Islamic educational philosophy. The findings demonstrate that maslahat, particularly through the framework of al-kulliyat al-khams, provides a comprehensive philosophical foundation for Islamic education. Its internalization can be realized through four interconnected dimensions: educational objectives and philosophy, an integrated curriculum based on al-kulliyat al-khams, dialogical-reflective pedagogical methods, and educational environments that nurture the values of maslahat. The novelty of this study lies in the formulation of an integrative model of maslahat internalization based on al-Shatibi's maqashid al-shariah, connecting philosophical, curricular, pedagogical, and socio-cultural dimensions into a coherent educational framework. This study concludes that maqashid-based Islamic education contributes to the formation of learners who possess intellectual competence, moral integrity, and social responsibility in responding to contemporary challenges.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Pusparini

Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; rinihuspa826@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan multidimensional yang semakin kompleks, seperti dekadensi moral, radikalisme, materialisme, krisis spiritualitas, serta melemahnya tradisi intelektual Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki orientasi kemaslahatan sosial dan moral yang kuat. Dalam banyak praktiknya, pendidikan Islam masih cenderung terjebak pada pendekatan tekstual, normatif, dan transfer pengetahuan semata, sehingga kurang menyentuh dimensi internalisasi nilai secara substantif. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Dalam konteks ini, pemikiran Abu Ishaq al-Shatibi tentang *maqashid al-shariah* menjadi relevan untuk dikaji. Melalui karya monumentalnya *al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah*, al-Shatibi menegaskan bahwa seluruh syariat Islam berorientasi pada realisasi maslahat manusia di dunia dan akhirat. Konsep *al-kulliyat al-khams* yang meliputi perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta memberikan landasan filosofis yang potensial untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam. Paradigma ini tidak hanya menempatkan pendidikan sebagai proses transmisi ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas relevansi *maqashid al-shariah* dalam pendidikan Islam. (Murti 2021) menekankan pendekatan sistemik *maqashid* sebagai kerangka berpikir reformasi pendidikan Islam modern. (Azis 2025) mengkaji *maqashid al-shariah* sebagai dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sedangkan (Meutiawati 2022) menyoroti internalisasi nilai-nilai *maqashid* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian lain lebih menekankan reorientasi tujuan pendidikan Islam berbasis *maqashid* pada era disrupsi (Afektif, Pendidikan, and Internalisasi 2025). Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa pemikiran *maqashid* telah memperoleh perhatian yang cukup luas dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan. Pertama, sebagian besar kajian masih bersifat normatif-konseptual dan belum merumuskan model internalisasi maslahat yang sistematis dalam pendidikan Islam. Kedua, penelitian terdahulu cenderung membahas *maqashid* hanya pada aspek kurikulum atau tujuan pendidikan secara parsial, tanpa mengintegrasikan dimensi filsafat pendidikan, metodologi pembelajaran, dan lingkungan pendidikan secara komprehensif. Ketiga, kajian yang secara khusus menelaah kontribusi pemikiran al-Shatibi terhadap konstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis maslahat masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa belum adanya formulasi konseptual yang utuh mengenai model internalisasi maslahat berbasis pemikiran al-Shatibi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap internalisasi nilai maslahat dalam pendidikan Islam melalui perspektif *maqashid al-shariah* al-Shatibi. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model pendidikan berbasis maslahat yang mencakup empat aspek utama, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum yang berlandaskan *al-kulliyat al-khams*, penerapan metode pembelajaran dialogis dan reflektif, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai kemaslahatan. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian konseptual mengenai *maqashid al-shariah*, tetapi juga memberikan arah implementatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep maslahat dalam pemikiran al-Shatibi serta merekonstruksi kerangka pendidikan Islam kontemporer yang berlandaskan pada nilai-nilai *maqashid al-shariah* sebagai dasar pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual terhadap pemikiran Abu Ishaq al-Shatibi mengenai masalah dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam teks-teks klasik, literatur akademik modern, serta berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan maqashid al-shariah dan pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama al-Shatibi, yaitu al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah dan al-I'tisham, yang menjadi basis utama dalam memahami konstruksi konsep masalah dan maqashid al-shariah. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan Islam berbasis maqashid al-shariah, khususnya publikasi dalam rentang tahun 2020–2025. Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif kontemporer terkait perkembangan kajian maqashid dalam dunia pendidikan.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui empat langkah utama. Pertama, tahap identifikasi dan inventarisasi literatur, yaitu pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, tahap klasifikasi data, yakni mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti konsep masalah, maqashid al-shariah, filsafat pendidikan Islam, kurikulum, dan metodologi pembelajaran. Ketiga, tahap analisis kritis, yaitu menelaah keterkaitan antara pemikiran al-Shatibi dengan problematika pendidikan Islam kontemporer melalui proses interpretasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Keempat, tahap konstruksi model konseptual, yaitu merumuskan pola internalisasi masalah dalam pendidikan Islam berdasarkan hasil analisis terhadap literatur yang telah dikaji.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitik-kritis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep masalah dan maqashid al-shariah dalam pemikiran al-Shatibi secara sistematis. Pendekatan analitik digunakan untuk mengurai relevansi konsep tersebut terhadap dimensi-dimensi pendidikan Islam kontemporer, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Adapun pendekatan kritis digunakan untuk mengevaluasi keterbatasan paradigma pendidikan Islam yang masih bersifat tekstual-dogmatis serta menawarkan rekonstruksi pendidikan berbasis nilai masalah.

Kerangka analitis penelitian ini berpijak pada teori maqashid al-shariah al-Shatibi, khususnya konsep al-kulliyat al-khams yang meliputi hifdz al-din (perlindungan agama), hifdz al-nafs (perlindungan jiwa), hifdz al-aql (perlindungan akal), hifdz al-nasl (perlindungan keturunan), dan hifdz al-mal (perlindungan harta). Kelima prinsip tersebut dijadikan instrumen analisis dalam membaca orientasi, tujuan, dan implementasi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif filsafat pendidikan Islam untuk menelaah hubungan antara dimensi normatif syariat dengan kebutuhan pedagogis masyarakat kontemporer. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan formulasi konseptual mengenai internalisasi masalah yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam modern.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1. Struktur Unsur Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali

Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa al-Lakhmi al-Gharnati al-Maliki (w. 790 H/1388 M) adalah ulama besar ushul fikih dari Granada, Andalusia. Ia hidup di tengah masa kemunduran peradaban Islam Andalusia dan ancaman Reconquista, sebuah konteks yang mendorongnya merumuskan kerangka ushul yang mampu membedakan antara yang esensial (dharuri) dan sekunder (haji) dalam Islam. Al-Syatibi berguru kepada sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Ibn al-Fakhkhar al-Biri dalam bidang bahasa Arab dan Abu Ali Mansur al-Zawawi dalam ilmu-ilmu agama. Menurut (Muchlis, 2024), al-Syatibi merupakan pionir sejati dalam

pengembangan teori maqashid al-syariah yang sistematis dan epistemologis, melampaui pendahulunya al-Juwaini dan al-Ghazali yang hanya menyinggung maqashid secara fragmentaris.

3.2. Pola Integrasi Unsur Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Al-Syatibi mendefinisikan maqashid al-syariah sebagai tujuan-tujuan yang dikehendaki Allah dalam setiap penetapan hukum syariat, yang seluruhnya bermuara pada satu tujuan utama: mewujudkan maslahat bagi manusia di dunia dan akhirat. Ia menegaskan dalam al-Muwafaqat bahwa syariat ditetapkan semata-mata untuk kemaslahatan hamba-hamba Allah. Pernyataan ini menjadi aksioma fundamental seluruh bangunan pemikirannya dan membedakannya dari pendekatan ushul fiqh konvensional yang lebih bersifat prosedural-formal.

Al-Syatibi membagi maqashid ke dalam tiga tingkatan hirarkis: Pertama, al-dharuriyyat (kebutuhan primer-esensial) yaitu hal-hal yang mutlak diperlukan bagi tegaknya kemaslahatan agama dan dunia. Kedua, al-hajiyyat (kebutuhan sekunder) yaitu hal-hal yang menghilangkan kesulitan dalam kehidupan. Ketiga, al-tahsiniyyat (kebutuhan tersier-penyempurna) yaitu hal-hal yang memperindah kehidupan dalam bingkai akhlak mulia. Al-dharuriyyat menempati posisi paling fundamental, dan di dalamnya terdapat al-kulliyyat al-khams: (1) Hifdz ad-din pemeliharaan agama/iman; (2) Hifdz an-nafs pemeliharaan jiwa; (3) Hifdz al-aql pemeliharaan akal; (4) Hifdz al-nasl pemeliharaan keturunan/keluarga; dan (5) Hifdz al-mal pemeliharaan harta.

Aspek paling orisinal dari pemikiran al-Syatibi adalah konsep al-maslahat al-kulliyya, yaitu kemaslahatan kolektif-universal yang harus diprioritaskan di atas al-maslahat al-juz'iyya (individual-parsial). Distingsi ini memiliki implikasi pedagogis mendalam: pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada kebaikan individu, tetapi harus membentuk insan yang mampu berkontribusi bagi kemaslahatan umat dan peradaban. (Pebriyani, Hi, & Sultan, 2025) menegaskan bahwa pendekatan sistemik al-Syatibi terhadap maslahat ini merupakan kontribusi epistemologis yang sangat relevan bagi reformasi pendidikan Islam modern.

3.3. Karakter yang Dihasilkan Melalui Sistem Pendidikan Al-Ghazali

Pemikiran Abu Ishaq al-Shatibi tentang masalah memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab problem pendidikan Islam kontemporer. Krisis pendidikan modern tidak lagi terbatas pada persoalan rendahnya kualitas akademik, tetapi juga mencakup degradasi moral, krisis identitas, meningkatnya individualisme, serta melemahnya tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam banyak praktiknya, pendidikan modern cenderung bergerak ke arah orientasi pragmatis dan ekonomis sehingga keberhasilan pendidikan lebih diukur berdasarkan capaian material dan kompetensi kerja daripada pembentukan karakter dan integritas moral. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis orientasi nilai dalam pendidikan. Dalam perspektif tersebut, konsep masalah al-Syatibi menawarkan paradigma pendidikan yang lebih integratif karena menempatkan kemaslahatan manusia sebagai tujuan fundamental seluruh proses pendidikan (Pebriyani et al., 2025).

Dalam kajian pendidikan kontemporer, kritik terhadap pendidikan yang terlalu berorientasi pada pasar dan kompetisi global banyak dibahas dalam teori critical pedagogy. (Giroux, 2020) menegaskan bahwa pendidikan neoliberal telah mereduksi fungsi pendidikan menjadi instrumen produksi tenaga kerja dan mengabaikan dimensi etis serta kemanusiaan. Perspektif ini memiliki titik temu dengan pemikiran al-Syatibi yang memandang pendidikan bukan sekadar sarana pengembangan keterampilan teknis, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang mampu menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, konsep masalah dapat dipahami sebagai kritik epistemologis terhadap paradigma pendidikan utilitarian yang dominan dalam sistem pendidikan modern.

Konsep al-kulliyyat al-khams yang dikembangkan al-Syatibi juga menunjukkan relevansi kuat dengan paradigma holistic education. Pendidikan holistik menekankan

pengembangan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual (Dkk, 2025). Namun demikian, pendekatan al-Syatibi memiliki karakteristik yang lebih komprehensif karena dimensi spiritual tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama seluruh aktivitas pendidikan. Dalam konteks ini, hifdz al-din tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan agama secara formal, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran etik dan spiritual yang membimbing penggunaan ilmu pengetahuan. Perspektif ini penting karena krisis modernitas pada hakikatnya bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, melainkan oleh hilangnya orientasi moral dalam penggunaan pengetahuan tersebut.

Hifdz al-'aql dalam maqashid al-shariah memperlihatkan bahwa Islam memberikan legitimasi yang kuat terhadap pengembangan rasionalitas, tradisi intelektual, dan budaya berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis dan reflektif menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Islam berbasis masalah seharusnya tidak berhenti pada transfer doktrin normatif, tetapi juga mendorong lahirnya budaya dialogis dan reflektif. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan teori critical pedagogy Paulo Freire yang menolak model pendidikan pasif (banking education) dan menekankan pentingnya kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial (Hilyatul Aulia et al 2025). Akan tetapi, berbeda dengan Freire yang berangkat dari paradigma humanistik-sekuler, al-Syatibi mendasarkan pengembangan rasionalitas pada tujuan syariat dan tanggung jawab moral manusia di hadapan Allah. Dengan demikian, kebebasan berpikir dalam perspektif maqashid tetap berada dalam kerangka etika dan kemaslahatan kolektif.

Pemikiran al-Syatibi juga relevan didialogkan dengan teori transformative learning yang dikembangkan Mezirow. Menurut Mezirow, pendidikan harus mampu mentransformasikan cara pandang peserta didik melalui refleksi kritis terhadap pengalaman dan realitas sosial (Nawawi & Muhammad, 2024). Dalam perspektif maqashid al-shariah, pembelajaran agama tidak cukup hanya menghasilkan kepatuhan formal terhadap teks, tetapi juga harus membangun kesadaran substantif terhadap tujuan syariat. Oleh karena itu, peserta didik perlu diajak memahami hikmah sosial, moral, dan kemanusiaan di balik ajaran Islam sehingga agama tidak dipahami secara rigid dan tekstualistik. Pendekatan ini menjadi penting untuk menghadapi fenomena intoleransi dan eksklusivisme keagamaan yang sering muncul akibat pembelajaran agama yang terlalu legalistik.

Aspek kurikulum, konsep masalah al-Syatibi dapat menjadi dasar kritik terhadap dikotomi ilmu yang masih menjadi problem utama pendidikan Islam kontemporer. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan fragmentasi epistemologis sehingga ilmu pengetahuan kehilangan orientasi etik dan spiritualnya. Dalam perspektif maqashid al-shariah, seluruh cabang ilmu memiliki orientasi yang sama, yaitu mewujudkan kemaslahatan manusia. Karena itu, integrasi kurikulum tidak cukup dilakukan melalui penggabungan administratif mata pelajaran, tetapi harus dibangun melalui integrasi paradigma dan orientasi nilai. (Hardianto, Fata, & Februari, 2025) menegaskan bahwa al-kulliyyat al-khams dapat dijadikan dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam integratif yang menghubungkan aspek religiusitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial secara simultan.

Internalisasi masalah dalam pendidikan Islam memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam banyak pendekatan pendidikan karakter modern, nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sering diposisikan sebagai konstruksi sosial yang bersifat relatif. Sebaliknya, al-Syatibi menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari tujuan syariat. Dengan demikian, karakter tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai manifestasi tanggung jawab spiritual manusia. Perspektif ini memberikan landasan filosofis yang lebih kokoh bagi pendidikan karakter karena bersandar pada prinsip-prinsip etik universal dalam maqashid al-shariah (Hardianto et al., 2025).

Berdasarkan analisis tersebut, pemikiran al-Syatibi menunjukkan kapasitas teoritik yang kuat untuk didialogkan dengan berbagai pendekatan pendidikan kontemporer, seperti *holistic education*, *critical pedagogy*, dan *transformative learning*. Dialog teoritik ini memperlihatkan bahwa *maqashid al-shariah* bukan sekadar konsep klasik dalam *ushul fikih*, tetapi dapat dikembangkan menjadi paradigma pendidikan kritis-transformatif yang relevan dalam menjawab problem dehumanisasi, krisis moral, dan fragmentasi ilmu dalam pendidikan modern. Oleh karena itu, internalisasi masalah dalam pendidikan Islam perlu dipahami sebagai upaya rekonstruksi epistemologis dan pedagogis yang menempatkan kemaslahatan manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab spiritual sebagai inti dari seluruh proses Pendidikan.

DISCUSSION

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipahami melalui satu unsur pendidikan yang berdiri sendiri. Analisis terhadap karya-karya utamanya memperlihatkan adanya keterhubungan antara tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, lingkungan pendidikan, dan evaluasi diri dalam membentuk kepribadian manusia (Musrifah, 2019; Nazalia & Fitria, 2024). Keseluruhan unsur tersebut bekerja dalam satu kerangka yang mengarahkan proses pendidikan pada pembinaan akhlak dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses transformasi manusia yang mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

Pandangan tersebut memperluas kecenderungan kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek tertentu dari pemikiran Al-Ghazali, seperti tujuan pendidikan, konsep akhlak, atau kedudukan guru (Majid, 2022). Meskipun aspek-aspek tersebut memiliki posisi yang penting, hubungan fungsional antarkomponen pendidikan belum banyak memperoleh perhatian. Dalam perspektif Al-Ghazali, setiap unsur memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi (Majid, 2022; Martasila & Abidin, 2025). Tujuan pendidikan memberikan arah normatif, pendidik mentransformasikan nilai, peserta didik menginternalisasikannya, sedangkan kurikulum, metode, dan lingkungan menjadi sarana yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan (Yusliani, 2022).

Pembentukan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali berakar pada konsep *tazkiyat al-nafs*, yaitu proses penyucian jiwa dari berbagai sifat yang menghalangi manusia untuk mencapai kesempurnaan moral. Karakter tidak dipahami sebagai perilaku yang muncul karena tekanan sosial atau kepatuhan terhadap aturan semata, melainkan sebagai ekspresi dari kondisi batin yang telah terdidik (Rohmah, Noor, & W, 2021). Oleh karena itu, perubahan perilaku harus diawali oleh perubahan kesadaran. Ketika hati terbentuk melalui pendidikan, tindakan yang baik akan muncul secara konsisten sebagai bagian dari kepribadian individu.

Perspektif tersebut memperlihatkan perbedaan dengan sebagian pendekatan pendidikan karakter kontemporer yang lebih menitikberatkan pada pembentukan perilaku yang dapat diamati melalui pembiasaan, regulasi, dan penguatan social (Lalu Muktar & Burhan, 2025). Al-Ghazali menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat pembentukan karakter sehingga pendidikan diarahkan pada pengembangan kesadaran moral sebelum menghasilkan perubahan perilaku (Aminuddin & Wahidin, 2021). Melalui muhasabah, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan ibadah, dan latihan spiritual, peserta didik dibimbing untuk membangun integritas internal yang menjadi dasar lahirnya perilaku moral yang autentik.

Keterpaduan antara ilmu dan akhlak juga menjadi karakteristik penting dalam sistem pendidikan Al-Ghazali. Pembagian ilmu ke dalam kategori *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan tidak diposisikan secara dikotomis. Keduanya memiliki fungsi yang saling mendukung dalam membentuk manusia yang mampu menjalankan tanggung jawab individual sekaligus sosial. Dalam kerangka ini, ilmu memperoleh makna bukan hanya karena kemampuannya menghasilkan pengetahuan, tetapi karena kemampuannya mengarahkan manusia pada kemaslahatan dan kebaikan (Ningtias, Primayeni, & Sari,

2024).

Hubungan antarkomponen pendidikan tersebut memperlihatkan adanya struktur yang bersifat hierarkis sekaligus fungsional. Tujuan pendidikan menjadi fondasi yang menentukan arah pembentukan karakter, sedangkan pendidik menjalankan fungsi keteladanan dan pembimbingan (Sapitri et al., 2022). Kurikulum menyediakan muatan nilai dan pengetahuan yang harus dipelajari, sementara metode pendidikan berperan dalam proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan latihan spiritual. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat kemudian memperkuat proses tersebut melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan (Fadli, 2025).

Pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses yang bertahap. Nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan ditransformasikan oleh pendidik kepada peserta didik melalui kurikulum dan metode yang sesuai, kemudian diperkuat oleh lingkungan pendidikan serta dievaluasi melalui praktik muhasabah. Proses tersebut menghasilkan internalisasi nilai yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap, kebiasaan, dan kesadaran moral yang melekat dalam diri peserta didik (Asif, Guangming, Haider, & Colomer, 2020; Mosavi, Foroughipour, Kazemipoor, & Keshmiri, 2025). Dalam kerangka tersebut, pendidikan tidak diarahkan semata-mata untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, jujur, amanah, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Orientasi ini mengantarkan pendidikan pada tujuan yang lebih luas, yaitu pembentukan insan yang harmonis antara akal, hati, dan Tindakan (Agbaria, 2024; Ma'muroh, Abqorina, 2024). Keselarasan antara ketiga dimensi tersebut menjadi dasar penting dalam mewujudkan manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan sekaligus penghambaan kepada Allah secara seimbang.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin terlihat dalam konteks pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan krisis moral, individualisme, dan dominasi orientasi akademik (Sari, 2023). Penekanannya terhadap integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas menawarkan perspektif yang dapat memperkaya pengembangan pendidikan karakter pada era modern. Pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kompetensi dan keterampilan, tetapi juga perlu membangun kesadaran moral yang mampu mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama.

4. CONCLUSION

Kajian terhadap Ihya' Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, dan Mizan al-'Amal menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam pemikiran Al-Ghazali dibangun melalui keterpaduan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pendidikan, lingkungan pendidikan, dan evaluasi diri (muhasabah). Unsur-unsur tersebut tidak berfungsi secara terpisah, tetapi membentuk suatu sistem pendidikan yang saling berkaitan dan berorientasi pada pembinaan akhlak serta kedekatan manusia kepada Allah. Karakter dipahami sebagai hasil proses pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pembiasaan nilai (ta'dib), dan latihan spiritual (riyadhah al-nafs).

Pola hubungan antarkomponen pendidikan menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang berkesinambungan, mulai dari penetapan tujuan pendidikan hingga penguatan karakter melalui lingkungan dan evaluasi diri. Melalui proses tersebut, pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi yang religius, jujur, disiplin, amanah, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri. Perspektif Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup berfokus pada penguasaan ilmu atau perubahan perilaku semata, tetapi harus mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

Temuan ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter Islam yang lebih integratif pada konteks pendidikan kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat menguji relevansi model pendidikan Al-Ghazali melalui studi empiris pada berbagai jenjang

pendidikan untuk melihat implementasi dan efektivitasnya dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

REFERENCES

- Agbaria, A. (2024). Education for Religion : An Islamic Perspective. *Religions*, (15), 1–14.
- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2021). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 195–200. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>
- Asif, T., Guangming, O., Haider, M. A., & Colomer, J. (2020). Moral Education for Sustainable Development : Comparison of University Teachers ' Perceptions in. *Sustainability*, (12), 1–20.
- Dkk, H. R. A. (2025). Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari Aspek Intelektual , Emosional , Psikomotorik , dan Spiritual Hithna Rohadatul Aisyi , Putry Mardiana , Dini Anjani Sekolah Tinggi Islam Kendal Abstract In facing the highly complex challenges of the modern era , . 12(1), 113–121.
- Fadli, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 319–333. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>
- Giroux, H. A. (2020). *Por uma práxis radical na luta em defesa da democracia : desafios contemporâneos para a formação política e a educação crítica no século XXI Towards a radical praxis in the struggle for democracy : contemporary challenges for the political and critical ed.* 1–25.
- Hardianto, A., Fata, B. S., & Februari, V. N. (2025). MAQASHID AL-QURAN DAN MAQASHID SYARIAH SEBAGAI BASIS PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. 8(1), 69–90. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Hilyatul Aulia dkk. (2025). *Konseptualisasi Metodologi Conscientization dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire.* 1(1), 93–113.
- Lalu Muktar, & Burhan, L. I. (2025). Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural. *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.63982/1kwq1h20>
- Ma'muroh, Abqorina, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833–844. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Martasila, D. S., & Abidin, Z. (2025). The Concept of Islamic Education According to Imam Ghazali in Forming the Character of Generation Z in the Digital Era. *Journal of Education and Learning Innovation*, 5(1), 178–187.
- Mosavi, R., Foroughipour, F., Kazemipoor, M., & Keshmiri, F. (2025). Moral competence of dental students: an explanatory mixed-methods study. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06636-7>
- Muchlis. (2024). *Urgensi Teori Maqashid al-Syariah Sebagai Metodologi Hukum Islam (Analisis Nalar konstruksi Maqashid Al-Syariah Imam Al-Syatibi).* 10(1).
- Musrifah. (2019). The Relevance Of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education In The Millennial Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Nawawi, A., & Muhammad, F. (2024). REKONSTRUKSI ANDRAGOGI PENDIDIKAN ISLAM Kusaeri. 9. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7994>
- Nazalia, I., & Fitria, L. (2024). The Concept Of Education In The Qur'an: A Critical Study Of Al-Ghazali's Thinking. *Jurnal Kependidikan*, 13(2).
- Ningtias, A. A., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2024). Peran Akhlak Dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran. *Surau*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711>
- Pebriyani, S., Hi, R., & Sultan, L. (2025). *Logika Maqāṣid al-Syarī ' ah Sebagai Paradigma Kritik Dalam Rekonstruksi Hukum Islam.* 24(2), 349–362.
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam

- Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Sapitri, D., Rahman, I. K., Rosyadi, A. R., Barat, J., Sereal, K. T., Bogor, K., ... Santosa, H. (2022). Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga : Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10996](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996)
- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5 . 0 : Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Yusliani, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>